

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1. Kedisiplinan Beragama

2.1.1.1 Pendidikan Kedisiplinan Beragama

Kedisiplinan adalah sikap ataupun perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di sekolah maupun di rumah. Kedisiplinan juga membantu proses untuk mengubah tingkah laku anak ke arah yang lebih baik. Perlu dipahami bahwa kedisiplinan merupakan hal penting dalam mentaati tata tertib akan tetapi tidak dipungkiri masih banyak permasalahan yang muncul dengan kedisiplinan (Widi et al., 2017).

Kedisiplinan beragama adalah ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia (Iskandar, 2019).

Pengertian disiplin menurut pendapat beberapa ahli ialah sebagai berikut :

- 1) Menurut Widi et al., (2017) kedisiplinan artinya sikap yang tidak terkendali penuh tanggung jawab dan masuk dalam perilaku yang baik. Individu yang acap kali mengingat Allah dengan shalat akan memiliki sikap batin yang tenang, berserah diri untuk Allah Swt, hal ini

memunculkan perilaku yang sah, baik dan tidak terkendali karena selalu mengingat Allah.

- 2) Menurut (Maharani & Mustika, 2016) kedisiplinan ialah ketaatan atau kepatuhan pada peraturan, tata tertib, hukum, tata cara yang berlaku.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan beragama adalah sikap atau perilaku yang dilakukan seseorang sesuai dengan agama yang diyakini secara terus menerus tanpa ada paksaan. Melalui kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan ketaatan beragama yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan makhluknya. Anak yang berdisiplin memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan agama.

2.1.1.2. Tujuan Kedisiplinan Beragama

Membahas tentang kedisiplinan beragama terlebih dahulu kita harus mengetahui tujuan kedisiplinan. Tujuan kedisiplinan adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga perilaku tersebut sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh kelompok sosial dimana tempat individu itu tinggal. Selain itu kedisiplinan merupakan membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang tua (Akmaluddin & Haqiqi, 2019). Adanya kedisiplinan diharapkan anak mendisiplinkan diri dalam menaati peraturan yang telah ia dapatkan di rumah untuk diaplikasikan dikehidupannya.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedisiplinan beragama bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada anak agar melakukan pendidikan agama yang telah diterima di rumah untuk diimplementasikan di sekolah dan dimanapun tanpa adanya paksaan dan sudah melekat menjadi kebiasaan.

2.1.1.3. Ruang Lingkup Kedisiplinan Beragama

2.1.1.3.1. Disiplin Mengaplikasikan Pendidikan Akidah

Ruang lingkup aplikasi pendidikan akidah meliputi :

- 1) Aplikasi iman kepada Allah (tidak mencontek ketika ulangan, tidak suka mengunjing teman, perilaku yang mencerminkan keimanan anak bahwa Allah memiliki sifat wajib-Nya)
- 2) Aplikasi iman kepada Rasul (meneladani sifat Rasul, seperti berkata benar, amanah, menyampaikan informasi dengan baik serta cerdas)
- 3) Aplikasi iman kepada makhluk gaib (selalu berhati-hati dalam bertindak, karena malaikat benar adanya)
- 4) Aplikasi iman kepada alam gaib (berhati-hati dalam bertingkah, karena surga dan neraka adanya) (Rosyad et al., 2021).

2.1.1.3.2. Disiplin Mengaplikasikan Pendidikan Ibadah

Ruang lingkup disiplin beribadah antara lain:

- 1) Melaksanakan shalat dan puasa pada waktunya tanpa paksaan dengan tata caranya.
 - 2) Membaca Al-Qur'an dengan tata caranya tanpa paksaan.
 - 3) Berdoa dengan tata caranya tanpa paksaan (Rokhmah, 2021).
- a. Disiplin Mengaplikasikan Pendidikan Akhlak

Akhlah mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak dalam keluarga. Kedisiplinan akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbutannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, ruang lingkup disiplin mengaplikasikan pendidikan akhlak antara lain:

- 1) Mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai diri sendiri, hal ini dapat tercermin lewat perkataan dan perbuatan.
- 2) Bersikap toleran (tasamuh)
- 3) Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu
- 4) Menghindarkan diri dari sikap tamak, rakus, kikir dan semua sikap tercela lainnya.
- 5) Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama
- 6) Berusaha menghiiasi dengan sifat-sifat terpuji (Ramadhan, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa dalam kedisiplinan beragama peserta didik lingkupnya mencakup pada pendidikan akidah, ibadah dan akhlak yang dilakukan dan diimplementasikan dengan baik di sekolah maupun di rumah.

2.1.1.4. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Beragama

2.1.1.4.1 Faktor dari dalam (Internal)

Faktor dari dalam ini berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya. Disiplin untuk diri sendiri dilakukan dengan tujuan yang ditumbuhkan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan mengendalikan diri melalui pelaksanaan yang menjadi tujuan dan kewajiban pribadi pada diri sendiri (Septirahmah & Halmawan, 2021).

Orang yang didalamnya tertanam sikap disiplin akan melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyalah-nyaiakan waktu berlalu dalam kesepian. Budaya keterlambatan dan korupsi waktu adalah musuh besar bagi mereka yang mementingkan dalam hal kedisiplinan (Ilahi et al., 2013).

2.1.1.4.2 Faktor dari luar (Eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini memiliki tiga unsur. Pertama faktor keluarga, keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembinaan kedisiplinan. Kedua faktor sekolah, keadaan sekolah yang dimaksud adalah ada tidaknya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Ketiga keadaan masyarakat, masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas ikut serta dalam menentukan berhasil tidaknya dalam membina kedisiplinan karena situasi masyarakat tidak selamanya stabil (Akmaluddin & Haqiqi, 2019).

1) Lingkungan keluarga

Faktor keluarga ini sangat penting dalam membentuk sikap disiplin, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama pembelajaran yang didapat dari orang tua. Lingkungan keluarga merupakan wadah untuk anak dalam menumbuhkan karakter disiplin. Didalam lingkungan keluarga orang tua yang berlatar belakang agama baik maka anak mengikuti didikan kedua orang tuanya, sedangkan jika keluarga tersebut berlatar belakang agama minim maka anak akan mengikuti orang tuannya.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku siswa termasuk kedisiplinan. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan siswa lain, dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di lingkungan sekolah. Perilaku dan perkataan orang disekitarnya akan ditiru oleh anak (Putri & Mufidah, 2021).

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat atau sosial merupakan lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Pada awalnya seorang anak bermain sendiri, setelah itu ia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi disiplin anak, terutama pada pergaulan teman sebaya, maka orang tua harus senantiasa mengawasi pergaulan anak-anaknya agar senantiasa tidak bergaul dengan orang yang tidak baik.

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap disiplin secara umum tersebut juga dapat mempengaruhi kedisiplinan beragama seseorang. Jika dalam dirinya terdorong untuk menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah maka akan tertanam ketaatan dan kepatuhan beragama sehingga melaksanakan semua perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Begitu pula seperti faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan beragama dari luar, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat jika berpengaruh positif serta mengajak kepada hal yang taat beragama maka akan menimbulkan ketaatan beragama pula dalam diri seseorang (Wirantasa, 2017).

2.1.2. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

2.1.2.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Sebelum masuk dalam pengertian pendidikan agama Islam dalam keluarga terlebih dahulu akan di jabarkan terlebih dahulu mengenai pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses sadar yang dilakukan oleh didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimum untuk mencapai tingkat kedewasaan (Mulvey, 1984). Dalam pandangan Islam menjelaskan, pendidikan merupakan pemberi corak dalam kehidupan kemanusiaan nantinya. Islam juga menggariskan bahwa pendidikan adalah salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita muslim, dan berlangsung selama seumur hidup (life long education). Dalam konteks ini maka pendidikan adalah wadahnya, karena dalam pendidikan dilakukan tranformasi nilai, informasi dan wacana (Hamzah, 2015).

Dalam buku pendidikan agama Islam oleh Budiman (2015), menjelaskan agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah yang ada dalam Al-Qur' an dan As-Sunnah, berisi perintah, larangan serta petunjuk buat kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia serta akhirat. Agama Islam tidak cuma mengatur hubungan manusia dengan Allah, namun pula mengendalikan ikatan manusia dengan sesamanya serta dengan alam.

Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut Rahman (2012), merupakan bagian dan merupakan bahan jadi dari isi yang sumbernya adalah pendidikan Islam. Sehingga bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah format berupa kajian-kajian teori yang diaplikasikan melalui proses pendidikan agama Islam. Menurut Rusdiana (2014), pendidikan agama Islam adalah sesuatu kegiatan ataupun usaha- usaha tindakan serta tutorial yang dicoba secara sadar serta

terencana yang mengarah pada terjadinya karakter anak didik yang cocok dengan norma-norma yang ditetapkan oleh ajaran agama. Pendidikan agama Islam juga ialah upaya sadar serta terencana dalam mempersiapkan partisipan didik untuk memahami, menguasai, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya ialah kitab suci Al-Quran serta Al-Hadits, lewat aktivitas tutorial pengajaran, latihan, serta pemakaian pengalaman.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses usaha sadar yang dilakukan oleh peserta didik dalam menumbuhkan dan mempersiapkan norma-norma seperti memahami, menguasai, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, serta berakhlak mulia sesuai ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Quran serta Al-Hadits.

Kemudian Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang diikat oleh perkawinan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan bagi individu atau anggota keluarga untuk mengenal, memahami, menaati, menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku (Purwaningsih, 2010). Keluarga adalah satu institusi sosial karena keluarga menjadi penentu utama tentang apa jenis warga masyarakat. Apabila keluarga kukuh, maka masyarakat akan bersih dan kukuh. Namun apabila rapuh, maka rapuhlah masyarakat. Begitu pentingnya keluarga dalam menentukan kualitas masyarakat, sehingga dalam pembentukan sebuah keluarga harus benar-benar mengetahui pilar-pilar membangun sebuah keluarga (Basir, 2019).

Jadi, dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan usaha sadar yang dilakukan orang tua atau anggota keluarga lainnya dalam proses mendidik, membimbing dan mengarahkan potensi dasar yang ada pada diri anak serta membantu perkembangan jiwanya agar dapat terbentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

2.1.2.2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berpikir peserta didik. Pendidikan Islam berhubungan antara manusia, Tuhan dan alam tidak bisa dipisahkan. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan khalifatullah fi al-ardh (Syafe'i, 2015).

Sedangkan menurut Dr. H. Abdul Karim Amrullah terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan, menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang bertanggungjawab, serta menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang berakhlak mulia (Saputro, 2016). Tidak hanya itu, tujuan utama dalam

pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksi didalam diri manusia memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik. Dan pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia terutama mereka yang masih duduk di bangku sekolah (Djaelani, 2013).

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada pada dalam diri anak secara menyeluruh. Artinya potensi jasmani dan rohani anak dikembangkan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam sehingga menjadi hamba Allah yang senantiasa mengabdikan kepadanya. Tujuan pendidikan dalam keluarga dapat tercapai apabila orang tua memposisikan diri sebagai pendidik sejati. Sebab berbagai tingkah laku dan perbuatan orang tua akan menjadi contoh bagi anak dan menjadi acuan mereka untuk ditiru. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan bimbingan dan asuhan serta teladan yang baik terhadap anak, karena hal tersebut akan menjadi sikap, perilaku dan kebiasaan yang baik yang mereka lakukan hingga mereka dewasa.

2.1.2.3. Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Keluarga menduduki posisi terpenting diantara lembaga-lembaga sosial yang memiliki perhatian penting terhadap pendidikan anak. Biasanya dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk kebiasaan atau perilaku yang baik terhadap anak. Maka, pendidikan agama dalam keluarga sangat penting dan diperlukan oleh orang tua untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk

dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati (Djaelani, 2013).

Pendidikan agama merupakan faktor penting yang dapat menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa, terutama generasi muda. Akhlak yang rendah akan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama yang dapat menghancurkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, mengingat pentingnya pendidikan Islam terutama bagi generasi muda, semua elemen bangsa, terutama guru pendidikan Islam, perlu mempelajari kembali pendidikan Islam baik di sekolah maupun di rumah (Hair, 2018).

Setiap orang tua tentunya menginginkan anak menjadi anak yang saleh, yang memberikan kesenangan dan kebanggaan kepada mereka. Kehidupan seorang anak tidak lepas dari keluarga (orang tua) karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Orang tua memiliki peran yang paling mendasar dalam mendidik agama anak, mereka adalah sebagai pendidik yang paling pertama dan utama karena dari orang tua lah anak menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama. Kesolehan anak dalam keluarga dapat dilihat dari orang tuanya dalam menanamkan nilai pendidikan agama. Sebaiknya perilaku yang dicontohkan kepada anak bernilai agama (Fanreza, 2017).

2.1.2.4. Aspek-Aspek Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Ada beberapa aspek penting dari pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dan keluarga. Aspek tersebut mencakup pendidikan fisik,

akal, agama (akidah dan agama), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan. Adapun aspek yang harus diperhatikan orang tua dalam pemenuhan pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah (Suriadi et al., 2019):

2.1.2.4.1. Pendidikan Aqidah (Iman dan Tauhid)

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejak dengan pertumbuhan kepribadian. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, dimana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap mental si janin dikemudian hari. Oleh karena itu, pendidikan iman terhadap anak, sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah untuk pembinaan anak, yaitu pembentukan keluarga, yang syarat-syaratnya ditentukan Allah didalam beberapa ayat antaranya (Nurhanifah, 2018): 1) Persyaratan keimanan, 2) Persyaratan akhlak dan, 3) Persyaratan tidak ada hubungan darah.

Penanaman aqidah semacam ini amatlah penting dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, dan harus diberikan sejak sedini mungkin (Suriadi et al., 2019). Menurut Adi La (2022) pendidikan yang pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid atau akidah dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman agar anak mengerti dan tidak mempersekutukan Allah Swt. Pendidikan Islam dalam keluarga adalah pendidikan akidah Islamiyah, karena akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan keanak sejak dini. Dalam hal ini cara yang dilakukan dalam proses penanaman akidah sejak dini adalah dengan memberikan teladan yang baik dan pembiasaan dalam

pendidikan anak yang sangat penting dan utama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama (Mayangsari R, 2017).

2.1.2.4.2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ketaatan beribadah pada anak, juga dimulai dari keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerakan. Pembinaan ibadah yang bisa dilakukan didalam keluarga adalah mengajarkan anak membaca al-Qur'an dan menghafalkannya, mengajarkan cara berwudhu yang benar, mengajarkan anak untuk suka memberi sedekah kepada faqir miskin, dan lain-lain (Nurhanifah, 2018). Pendidikan ibadah diajarkan sejak dini supaya mereka nantinya benar-benar dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi insan yang taat melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Landasan tersebut menjelaskan makna bagi kita bahwa ternyata faktor lingkungan keluarga adalah peringkat pertama yang akan memberikan warna dasar bagi nilai-nilai keagamaan (Aryani, 2015).

Menurut Hidayatullah (2016) salah satu materi dasar pendidikan keluarga adalah pendidikan ibadah. Dalam kajiannya ada dua ibadah yang dianjurkan sebagai pembelajaran sejak dini yaitu sholat dan puasa. Pendidikan ibadah berupa sholat memiliki daya tarik tersendiri walaupun kegiatan tersebut masih awam bagi anak. Sedangkan materi ibadah membiasakan anak untuk belajar berpuasa agar ketika dewasa tidak merasa kesulitan dengan hal tersebut. Sehingga, Melalui ibadah sebagai pembelajaran dasar beragama untuk diaplikasikan dalam aktivitas kehidupan anak selalu dikaitkan dengan Allah SWT. Selain itu dalam ibadah ada keterlibatan orang tua dan anak secara dominan dalam pelaksanaannya. Pendidikan

ibadah dalam keluarga menurut Botma (2020) mencakup keseluruhan ibadah, baik khusus yang berhubungan langsung dengan Allah Swt, seperti sholat, puasa, zakat dan haji serta ibadah umum yang berhubungan dengan manusia. Ibadah yang dimaksud tidak sebatas ibadah wajib tetapi juga semua turunannya seperti membaca al-Qur'an, berzikir, berdoa, dan beristigfar serta ibadah yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa ucapan, perbuatan yang tampak maupun yang batin.

2.1.2.4.3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak merupakan ikhtiar atau usaha orang tua untuk mengarahkan anak agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt, dan berakhlakul karimah. Konsep akhlak dalam Islam sangat berkaitan erat dengan konsep keimanan. Ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah. Akhlak Islam memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik) yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islam tersebut adalah (Bafadhol, 2018):

1. Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan), yang dimaksud dengan rabbaniyah di sini meliputi dua hal: Rabbaniyah dari sisi tujuan akhirnya (Rabbaniyah al-ghoyah) dan Rabbaniyah dari sisi sumbernya (Rabbaniyah al-mashdar)
2. Insaniyah (bersifat manusiawi)
3. Syumuliyah (universal dan mencakup semua kehidupan)

4. Wasathiyah (sikap pertengahan)

Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali merupakan suatu proses pembentukan manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun sumber pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dengan perantara bimbingan yang ketat dari guru pembimbing rohani (syaikh). Sedangkan dalam hal materi pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali sangat mementingkan ilmu-ilmu yang bertalian erat dengan agama walaupun tidak mengesampingkan ilmu pengetahuan umum lainnya. Imam Al-Ghazali sangat menekankan aspek akhlak dalam sistem pendidikannya karena menurutnya tujuan pendidikan agama adalah pendidikan akhlak itu sendiri. Di lingkungan keluarga harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan baik, dalam diri anak-anak. Lingkungan rumah tanggalah menurut Imam Al-Ghazali yang sangat dominan dalam membina pendidikan akhlak, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak di lingkungan rumah tangga dari pada di luar (Sholeh, 2017).

Menurut Suriadi et al., (2019) ada beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Larangan memalingkan wajah ketika berbicara dengan orang lain, orang yang memalingkan muka dari orang lain akan menyebabkan ia dibenci oleh orang lain dan tidak akan dihargai serta menyebabkan dirinya terkucilkan dengan sesamanya, dan ini termasuk akhlak tercela.
2. Larangan berjalan dengan angkuh dan sombong, perilaku ini akan menimbulkan kebencian dan permusuhan orang lain yang memandangnya.

3. Sederhana dalam hidup dan kehidupan.
4. Bertutur kata yang baik dan lemah lembut.

Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu adalah: iman, Islam, ihsan, tawakal, ikhlas, syukur dan sabar.

2.1.3. Budaya Religius Sekolah

2.1.3.1. Pengertian Budaya

Budaya adalah seluruh pola-pola pikir dan pola-pola perilaku baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dan unik, yang kemudian menjadi identitas dari kelompok itu sendiri (Putra, 2015). Sebelum menjelaskan lebih lanjut mengenai pengertian budaya religius, peneliti terlebih dahulu akan menguraikan definisi dari masing-masing kata, karena yaitu “budaya religius” terbagi atas “budaya” dan “religius”. Secara etimologi budaya yaitu pikiran atau akal budi, yang mana budaya berasal dari kata “budh” dalam bahasa sansekerta yang artinya “akal”. Selanjutnya kata budh tersebut menjadi budhi yang memiliki jamak budhaya. Budaya berasal dari kata budhi dan daya, budi sebagai kekuatan rohani dan daya sebagai kekuatan jasmani (Walad, 2019).

Dalam kamus besar bahasa indonesia menjelaskan bahwa budaya (cultural) merupakan pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang susah diubah. Dalam penggunaan sehari-hari, orang biasa mensamakan pengertian budaya dengan tradisi. Namun dalam hal ini, tradisi dapat diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang

nampak dengan perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat (Almu'tasim, 2016).

Budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yaitu artefak, sistem aktivitas dan sistem ide atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya adalah hasil karya manusia. Dan kebudayaan yang berupa aktivitas dapat diartikan seperti tari, olahraga, kegiatan sosial dan kegiatan ritual. Sedangkan sistem kebudayaan ide atau gagasan yakni berupa pola pikir yang ada di masyarakat. Kebudayaan memiliki unsur yang bersifat universal yang terdapat dalam semua masyarakat di mana pun di dunia yaitu (Kistanto, 2017): 1) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, 2) Sistem religi dan upacara keagamaan, 3) Sistem mata pencaharian, 4) Sistem ilmu pengetahuan, 5) Sistem teknologi dan peralatan, 6) Bahasa dan, 7) Kesenian.

Menurut beberapa ahli menjelaskan mengenai budaya, diantaranya adalah Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia. Dan menurut Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dengan belajar (Sutardi, 2007). Sedangkan Menurut E.B. Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral atau religius, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sejalan dengan R. Linton (1893-1953), kebudayaan yakni dipandang sebagai wujud perilaku yang dipelajari

serta hasilnya, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh masyarakat (Setiadi et al., 2017).

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata yaitu, pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, kesenian, dan lain-lain. Yang semuanya ditunjukan untuk membantu manusia dalam menjalankan kehidupan sosial masyarakat.

2.1.3.2. Pengertian Religius

Setelah membahas mengenai pengertian budaya, kemudian penulis akan menjelaskan mengenai pengertian religius. Secara Etimologi kata religius berasal dari kata religio atau religo (bahasa latin) yang berarti memeriksa lagi, menimbang, dan merenungkan keberadaan hati nurani (Randi, 2019). Definisi lain, religius adalah sifat religi atau keagamaan, yang bersangkutan dengan agama. Sifat religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keyakinan. Kesadaran itu muncul dari kebiasaan dan pemikiran yang selalu diatur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam manusia dicerminkan dari cara berpikir dan bertindak (Asroriah, 2021). Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Fisikawati et al., (2018), terdapat beberapa sikap religius yang ada dan tampak pada diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, sebagai berikut:

1. Kejujuran, rahasia untuk mencapai kesuksesan yaitu dengan selalu berkata jujur. Dimana mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya

akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang terus berlarut-larut.

2. Keadilan, salah satu keahlian orang yang bersikap religius adalah mampu bersikap adil kepada semua orang, bahkan pada keadaan yang terdesak sekalipun.
3. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini adalah salah satu dari bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang.
4. Disiplin tinggi, kedisiplinan seseorang tumbuh dari semangat yang penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan dan keterpaksaan.
5. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong atau mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya.

Keberagamaan atau religiulitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), akan tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Tidak hanya itu tetapi juga berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Jadi hal ini agama mencakup totalitas pada tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga perilaku seseorang berdasarkan keimanan dan akan membentuk akhlakul karimah yang terbiasa dalam pribadi dalam kehidupan sehari-harinya (Putra, 2015).

Dari beberapa penjelasan mengenai penjelasan tentang pengertian religius dapat disimpulkan oleh penulis bahwa religius adalah rangkaian implementasi perilaku tertentu seseorang yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar kepercayaan dan iman kepada Allah dan menjadi tanggung jawab pribadi di kemudian hari.

2.1.3.3. Definisi Budaya Religius Sekolah

Pembahasan tentang budaya religius tidak akan terlepas dari konsep tentang budaya sekolah, karena budaya religius adalah bagian dari budaya sekolah. Budaya sekolah atau madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai (values) yang diikuti oleh kepala sekolah atau madrasah sebagai pemimpin nilai-nilai yang diikuti oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah atau madrasah. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pemikiran manusia yang ada dalam sekolah atau madrasah (Mulyadi, 2018).

Budaya religius sekolah merupakan pembudayaan atau pembiasaan nilai-nilai pendidikan agama Islam didalam kehidupan sekolah dan dimasyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa sehari-hari. Banyak bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah yaitu saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab, pembiasaan berdoa, melaksanakan sholat, dan mewajibkan siswa dan siswi menjaga aurat dan lain sebagainya (Prasetya, 2014). Sedangkan menurut Khadavi (2008) budaya religius sekolah adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah tersebut. Pemberdayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat

dilaksanakan dengan beberapa cara, yakni : kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara konsisten, sehingga tercipta religius culture dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai sebagai pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius yaitu nilai religius. Nilai religius (keberagamaan) yaitu salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang baik di lembaga pendidikan. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahkan melakukan kegiatan dan pembelajaran pada siswa atau peserta didik bukan semata-mata bekerja, tetapi merupakan bagian dari ibadah (Fathurrohman, 2016). Oleh karena itu budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia atau peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah sangatlah penting untuk diwujudkan oleh pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agama. Sehingga pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah wujud nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku di sekolah kepada seluruh warga sekolah. Oleh karena itu dalam membudayakan nilai-nilai keberagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara

berturut-turut dan konsisten di lingkungan sekolah. Sehingga itulah yang akan membentuk budaya religius.

2.1.3.4. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah

Dalam bentuknya yang paling dasar, budaya religius dapat menjadi preskriptif dan juga dapat berfungsi sebagai proses pembelajaran, program, atau solusi untuk setiap masalah yang diberikan. Pertama, pendirian pesantren melalui penurutan, peniruan, pengadopsian, dan penataan skenario tertentu (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar penganut budaya sangkutan. Hal kedua adalah memprogram kehidupan sehari-hari melalui proses belajar. Situasi saat ini dimulai dipikirkan para penggiat budaya, dan berkembang dari satu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar, atau dasar yang digunakan sebagai pendirian dan diperbarui menjadi pernyataan menggunakan sikap dan perilaku. Itu ditemukan melalui pengalaman atau melalui trial and error, dan hasilnya adalah pendiriannya yang dipertanyakan. Inilah alasan mengapa pembaruan saat ini disebut sebagai peragaan (Amir, 2020). Pada dasarnya pembentukan budaya tidak berjalan secara instan tetapi melalui beberapa tahap yang sistematis, bahkan tidak jarang menggunakan cara pragmatis melalui kebijakan sektoral. Padahal, hakikat pembentukan adalah melalui proses pembelajaran organisasi (learning organization) (Rahmah & Prasetyo, 2022). Komponen tersebut kemudian membentuk budaya dan norma perilaku yang disebut juga sebagai aspek manusia dan organisasi (the human side of organization) yang berpengaruh terhadap kinerja individu dan sekolah sehingga menjadi lebih baik dan unggul (Sumiyati, 2020).

Upaya pembentukan budaya religius memiliki daya tarik tersendiri bagi siapapun yang ingin mendalami sisi keagamaan secara mendalam. Karena budaya religius tidak hanya menekankan pada hakekat kehidupan keagamaan namun juga berhubungan pada sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik akan belajar berpikir positif (positif thinking). Perilaku mereka juga dapat diamati seperti mau mengakui kesalahan yang sering mereka lakukan, tidak lagi berprasangka buruk mau terbuka dan menerima kritikan serta mau bekerja sama dengan siapapun tanpa memandang ras, suku dan agama (Rahmah & Prasetyo, 2022).

Suasana keagamaan di lingkungan sekolah dengan berbagai bentuknya yang dilakukan, sangat penting bagi proses penanaman nilai agama pada peserta didik. Proses penanaman nilai agama Islam pada peserta didik di sekolah akan menjadi lebih intensif dengan suasana kehidupan sekolah yang Islami, baik yang dapat dilihat dalam kegiatan, sikap maupun perilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman (Prasetya, 2014). Terciptanya budaya religius di sekolah diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Oleh karena itu lembaga sekolah yang berhasil mengimplementasikan budaya religius dengan baik maka lembaga sekolah tersebut dapat dikatakan berhasil dalam menginterlisasikan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk budaya religius pada peserta didik (Bali & Susilowati, 2019).

2.1.3.5. Wujud Budaya Religius Sekolah

Wujud budaya religius yaitu terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dilakukan oleh peserta didik diantaranya (Fatimah, 2021):

1. Senyum Salam Sapa (3S)

Hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari kepala sekolah, guru dan warga sekolah. Disamping itu perlu simbol-simbol, slogan, atau motto sehingga dapat memotivasi peserta didik dan warga sekolah untuk mewujudkan budaya religius sekolah ini dengan baik.

2. Saling hormat dan toleran

Bangsa Indonesia sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, oleh sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadi tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleransi dan rasa hormat sesama bangsa.

3. Puasa senin dan kamis

Puasa senin dan kamis merupakan amalan sunnah yang dapat memberikan dampak positif terhadap pribadi orang yang mengamalkannya. Seseorang yang melaksanakannya pasti akan berusaha menjaga ibadahnya agar tidak rusak oleh perbuatan keji dan mungkar (Yasmansyah, 2019).

4. Sholat dhuha

Shalat dhuha yakni salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Dalam ketentuannya melaksanakan shalat dhuha juga dijelaskan ketika matahari sepenggal naik dan demi malam apabila mau meninggalkannya (Syarifuddin & Fahyuni, 2019).

5. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an bersama disuatu tempat secara bergiliran (Siddiq, 2016). Hikmah yang terkandung diantaranya:

- a. Dapat meningkatkan kesalehan ritual dan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kualitas ketaatan beragama.
- b. Membentuk sikap perilaku moral berdasarkan nilai-nilai keagamaan.
- c. Meciptakan generasi yang baik, beriman dan bertaqwa yang memiliki prinsip dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

6. Istighosah dan Doa Bersama

Intighosah atau doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dan ampun serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. jika sebagai manusia dan hambanya agar selalu dekat dengan sang khalik, maka semua keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

7. Shadaqah atau Infaq

Sadaqah atau infaq yaitu memberikan sebagian harta yang kita miliki kepada orang yang berhak menerimannya. Shadaqah merupakan ibadah yang menimbulkan sedikitnya tiga hikmah yang akan dirasakan yaitu pahala, ketentraman hati dan ketentraman sosial (Supriyanto, 2018).

Wujud budaya religius sekolah dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran. Dalam pembelajaran budaya religius dapat dilakukan melalui berdoa sebelum memulai pelajaran, membaca al-Qur'an, saling menghargai, berkomunikasi dengan baik antara guru dan siswa begitu sebaliknya, mengaitkan materi pembelajran dengan al-Quran dan hadist, membiasakan anak

menghapal doa dan surat-surat pendek, hapalan bacaan hadist pendek, transformasi nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik, memberikan teladan yang baik pada peserta didik dari sikap, penampilan, gaya bahasa dan lainnya.

Sedangkan wujud budaya religius diluar pembelajaran dapat diimplementasikan melalui pembiasaan nilai-nilai religiu berupa mengucapkan dan membalas salam, senyum, dan sapa, berpakaian (berbusana) Islami, shalat berjamaah, dzikir secara bersama-sama, membiasakan adab makan dan minum, adab kebersihan, adab berbicara dan bergaul, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang benuansa Islami, serta mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama dan menambah ketaatan beribadah (Akyuni, 2022).

Menurut Rahayu (2016) wujud budaya religius sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yaitu :

1. Kegiatan rutin, yakni kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh peserta didik. Seperti kegiatan upacara hari senin, upacara hari-hari besar kenegaraan atau keagamaan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam apabila bertemu guru dan teman.
2. Kegiatan spontan, yakni kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba atau pada saat itu juga. Seperti mengumpulkan sumbangan ketika ada teman terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat yang terkena bencana.
3. Keteladanan, yakni perilaku atau sikap guru dan tenaga pendidik serta peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik. Seperti

nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

Budaya religius yang ada di sekolah biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istikomah. Karena apabila tidak diwujudkan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud. Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan pendidikan antara lain pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius yang berlangsung setiap hari di lingkungan sekolah. Kedua, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang keagamaan. Sehingga suasana lingkungan sekolah akan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru dengan materi pembelajaran agama, tetapi juga diwujudkan dalam implementasi di lingkungan sekolah sehari-hari. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius, tujuannya adalah untuk saling mengenalkan kepada peserta didik tentang keagamaan dan tata cara pelaksanaan agama tersebut adalah kehidupan sehari-hari. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengespresikan dirinya, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik mencintai kitab suci al-Qur'an, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca dan menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an. Keenam, mengadakan

berbagai macam lomba seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Ketujuh, diselenggarakannya kegiatan seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, dan seni kriya. Yang mana keseluruhan langkah-langkah ini untuk mewujudkan budaya religius di sekolah (Fathurrohman, 2016).

Selain itu menurut Fauzi (2021) dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah dengan membuat konsep dan kegiatan rutinitas Islami di sekolah yang berdampak pada terwujudnya budaya religius dimana hal ini akan melibatkan dan mengerakan seluruh warga sekolah yang melingkupi seluruh guru/pendidik, siswa, para staf, kepala sekolah dan semua komunitas sekolah yang terkait dalam mewujudkan budaya religius sekolah. Dengan menggunakan pendekatan religius dan pembiasaan yang secara terintergrasi di sekolah yang mencerminkan nilai ilahiyah yang baik dan akan memberikan keteladanan secara terus menerus kepada semua warga sekolah serta terus melakukan pengawasan dan monitoring secara intensif sehingga seluruh implementasi budaya religius sekolah dapat berjalan dengan semestinya.

2.2. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fiki Azizah (2020) yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kontrol Diri Siswa SMK Iptek Nurul Ihsan Pulo Gebang Jakarta Timur*" Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan Budaya Religius Sekolah secara bersama-sama terhadap kontrol diri siswa signifikan dan

berarti, yang artinya terdapat pengaruh antara Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama terhadap kontrol diri siswa SMK Iptek Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga berpengaruh terhadap kontrol diri mencapai 31,5%. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2020) yaitu pada variabel terikatnya yang mengkaji kontrol diri siswa yang lebih spesifik dari pelajaran pendidikan agama Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2021) dengan judul *“Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Tenayan Raya Pekan Baru”* hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama dengan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Tenayan Raya dengan nilai presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 27%. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) adalah terdapat pada variabel terikat yaitu akhlak peserta didik sedangkan penelitian ini mencakup kedisiplinan beragama (akidah, akhlak dan ibadah) yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di rumah secara spesifik serta indikator dalam penggunaan instrumen angket.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Alwi Ainurrofiq (2020) dengan judul penelitian *“Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Budaya*

Religius Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi Kelas X MIPA Di SMA Negeri 3 Ponorogo Tahun 2019/2020". Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan (bersama-sama) antara variabel bebas X1 pendidikan agama dalam keluarga, X2 budaya religius terhadap Y pembentukan karakter religius terhadap variabel terikat, yang dibuktikan dengan $\text{sig} = 0.000 < 0.05$. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa X1 pendidikan agama dalam keluarga, X2 budaya religius terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan (bersama-sama) terhadap Y pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ainurrofiq (2020) terdapat pada variabel dependen (Y) dan desain penelitian yang digunakan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sartina (2018) dengan judul "*Penelitian "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Di SMP Negeri 3 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai"*" terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terhadap kedisiplinan beragama siswa di SMP Negeri 3 Sinjai Selatan. Hasil uji F sebesar 36,384 dengan tingkat signifikansi 0,00 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel X1, X2 dan X3 terhadap Y. Presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 57,4%. Sedangkan sisanya sebesar 42,6% dipengaruhi oleh faktor variabel lain. Perbedaan penelitian

yang dilakukan oleh Sartina (2018) terdapat pada tambahan variabel bebas yaitu lingkungan masyarakat yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Keempat penelitian di atas semuanya mendukung temuan peneliti bahwa pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama siswa. Karena penelitian yang dilakukan di atas identik dengan judul yang diteliti oleh peneliti, maka tidak ada alasan untuk tidak mempercayai hasil penelitian tersebut. Ini bukan berarti peneliti meniru temuan yang sudah dilakukan sebelumnya. Namun penelitian yang disebutkan di atas memiliki keidentikan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun komponen yang berbeda dari penelitian sebelumnya, seperti yang telah dipaparkan secara singkat diatas.

2.3. Kerangka Berpikir

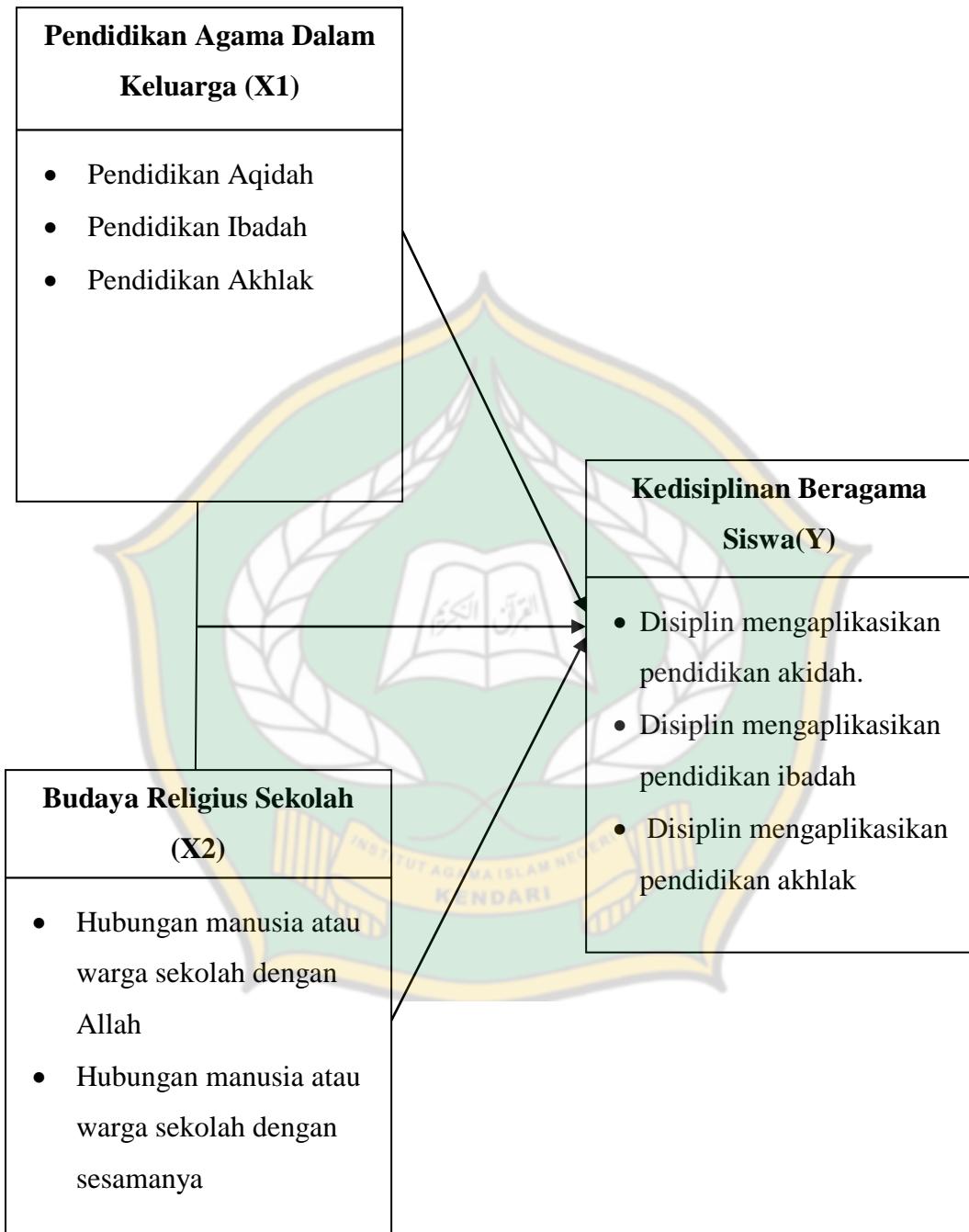
Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh orang tua kepada anaknya dalam masa pertumbuhan sesuai ajaran Islam agar dia memiliki keperibadian muslim yang baik. Pendidikan agama Islam dapat berlangsung di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun pendidikan agama Islam dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua sangat menentukan dan berpengaruhnya terhadap kepribadian atau akhlak anak. Mengapa demikian karena pengajaran yang dilakukan dalam lingkungan keluarga merupakan awal anak menerima pendidikan baik umum atau agama sehingga dalam lingkungan keluarga menjadi dasar dalam penguatan pendidikan anak.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga yang diberikan kepada anak hendaknya mencakup pendidikan keimanan (tauhid), ibadah dan akhlak. Namun

pada intinya pendidikan Islam ialah pendidikan keimanan, akidah dan akhlak kuncinya terletak pada keberhasilan pendidikan keimanan. Pendidikan agama Islam dalam keluarga yang dilakukan sedini mungkin merupakan masa yang paling strategis dan tepat untuk menanamkan dasar-dasar keagamaan. Upaya ini perlu didukung oleh suasana kehidupan keluarga yang mencerminkan kehidupan religius. Di samping itu, keluarga juga dituntut untuk membantu mendorong anak merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan dalam berbuat kebaikan.

Oleh karena itu peran keluarga muslim sebagai lembaga pendidikan agama anak yang benar dikeluarga adalah sangat penting dalam proses pembentukan kebiasaan anak. Disamping itu budaya sekolah juga mempunyai dampak yang kuat terhadap budaya religius sekolah yang merupakan faktor yang penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jadi pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah yang sudah ditanamkan dan dibiasakan pada anak ternyata juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dilaluinya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah perlu dilaksanakan lebih kontekstual dan mampu menyentuh pengalaman-pengalaman siswa serta perlu ditekankan pada nilai-nilai yang terkandung, bukan sebagai rutinitas saja tetapi juga kebiasaan yang akan terus dilakukan oleh anak sehingga anak rutin melakukannya dan disiplin terhadap apa yang sudah ia lakukan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah maka kedisiplinan beragama anak akan baik.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjau teoritis maka hipotesis yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan beragama siswa di MAN 1 Kendari.
2. Budaya religius sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan beragama siswa di MAN 1 Kendari.
3. Pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan beragama siswa di MAN 1 Kendari.

